

BAB II MEMBATASI SIKAP INTOLERANSI AGAMA

II.1 Agama Di Indonesia

Keberagaman budaya dan tradisi yang melimpah di antara warganya tercermin dalam agama di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki populasi yang sangat beragam, Indonesia dihuni oleh sejumlah besar suku, etnis, dan kelompok agama. Beberapa agama utama yang dianut di Indonesia meliputi Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama tradisional. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, diikuti oleh Kristen yang memiliki variasi aliran, termasuk Protestan dan Katolik.

Pulau Bali didominasi oleh penganut Hinduisme, sementara agama Buddha juga dianut oleh sebagian warga Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Selain agama-agama besar tersebut, terdapat berbagai kepercayaan tradisional dan agama-agama kecil yang dijalankan oleh kelompok etnis dan suku tertentu. Keberagaman agama ini menciptakan suatu kerangka sosial dan budaya yang kaya di Indonesia, dan prinsip toleransi antar agama menjadi elemen integral dari identitas nasional Indonesia.

Keberagaman agama di Indonesia mencerminkan semangat toleransi dan pluralisme yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Meskipun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, negara ini menjamin kebebasan beragama dan menjunjung tinggi toleransi antaragama, sebagaimana yang tercermin dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu."

II.2 Toleransi

Pengertian toleransi secara bahasa asalnya adalah dari bahasa Inggris "Tolerance" yang artinya "membiarkan". Menurut KBBI (1989:955), "Toleransi yaitu sifat atau sikap toleran, mendiamkan atau membiarkan." Toleransi merujuk pada sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan, baik perbedaan dalam keyakinan

agama, budaya, suku bangsa, pandangan politik, atau karakteristik lainnya. Ini mencakup kemampuan untuk menghormati dan mendukung hak-hak individu atau kelompok yang memiliki pandangan atau nilai-nilai yang berbeda tanpa memandangnya sebagai ancaman atau hal yang merugikan.

Toleransi menciptakan dasar bagi keberagaman dan kerukunan dalam masyarakat yang terdiri dari individu atau kelompok dengan latar belakang dan identitas yang beragam. Menurut (Tilman 2004), “toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian.” Toleransi sangat penting dalam membangun masyarakat yang terbuka dan harmonis. Ini membantu mencegah konflik dan memfasilitasi kerjasama di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Toleransi juga menjadi pondasi bagi pembangunan masyarakat yang berpusat pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

II.2.1 Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan di antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Sikap ini berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya tanpa mengalami diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. (Huda, Helmy & Saori 2023). Toleransi beragama juga mencakup keberanian untuk berdialog dan memahami perbedaan keyakinan, serta mendorong sikap menghargai keragaman agama dan budaya dalam masyarakat. Kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keragaman ini perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dalam keluarga. Dengan mengajarkan anak nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, dan keadilan, kita dapat membentuk generasi yang lebih terbuka dan menerima perbedaan. Dengan tekad dan usaha yang konsisten, kita dapat menciptakan masyarakat inklusif yang menghargai keragaman agama dan budaya. Ketika individu hidup bersama dengan harmonis, saling mendukung, dan saling melengkapi, masyarakat akan lebih maju dan sejahtera. Konsep toleransi beragama juga menekankan pentingnya menghindari sikap fanatisme agama dan intoleransi, yang bisa memicu konflik dan

ketegangan sosial (Ishak, Ranaivo & Manitra 2022). Oleh karena itu pentingnya toleransi beragama terletak pada perannya dalam menjaga kerukunan sosial dan perdamaian di masyarakat. Ketika orang-orang mampu hidup dengan saling menghormati meskipun memiliki perbedaan agama, potensi konflik antar kelompok dapat diminimalkan, dan masyarakat menjadi lebih stabil.

II.2.2 Faktor-Faktor Yang Berdampak Pada Toleransi

Meskipun sikap toleransi sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan damai di masyarakat, tidak semua orang dapat melaksanakannya dengan baik. Toleransi melibatkan kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan pendapat, keyakinan, dan praktik yang berbeda dari diri kita sendiri. Namun, faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman pribadi, dan tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menerapkan sikap ini. Menurut (Fitriani 2020) Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yaitu:

a. Kultural-Teologis

Salah satu teori kultural yang cukup terkenal adalah teori modernisasi. Teori ini memasukkan variabel tambahan dalam modelnya, yaitu tingkat kemajuan sosial-ekonomi masyarakat. Menurut teori ini, perkembangan ekonomi suatu masyarakat memengaruhi nilai-nilai yang dianut atau diyakini oleh pemeluk agama.

b. Institusional

Dominasi agama yang berlebihan terhadap institusi negara dapat mengancam kemampuan negara untuk bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama maupun non-agama. Campur tangan aktif negara dalam urusan agama juga tidak mendukung toleransi. Literatur ekonomi agama berpendapat bahwa kehidupan beragama akan lebih sehat jika negara tidak melindungi atau mendiskriminasi agama tertentu.

c. Psikologis

Faktor psikologis merupakan salah satu penentu utama toleransi. Terdapat tiga variabel psikologis yang memengaruhi toleransi. Variabel pertama terkait dengan kapasitas kognitif, seperti tingkat pendidikan dan kecerdasan politik.

Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk bersikap toleran terhadap perbedaan. Variabel kedua adalah persepsi ancaman, karena intoleransi bisa dianggap sebagai bentuk perlindungan diri sendiri atau kelompok dari ancaman yang ditimbulkan oleh kelompok lain.

II.2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Toleransi Beragama

Toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambatnya.

Faktor pendukung adalah elemen-elemen yang memperkuat sikap toleransi, antara lain seperti :

- Kurangnya sikap toleransi.
- Campur tangan kepentingan politik.
- Sikap yang kurang ramah.
- Pendekatan agresif dalam menyebarkan ajaran agama kepada orang yang sudah memeluk agama.
- Pendirian tempat ibadah tanpa mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Ketidaksesuaian nilai-nilai ajaran agama antar agama, munculnya berbagai sekte dan aliran keagamaan, serta kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama dan peraturan pemerintah terkait kehidupan beragama.

Sebaliknya, faktor penghambat adalah elemen-elemen yang menghalangi perkembangan toleransi, antara lain seperti :

- Sifat religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
- Nilai-nilai budaya luhur yang sudah mendalam dalam masyarakat, seperti gotong royong, saling menghormati, dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing.
- Kerja sama antara umat beragama, antar kelompok agama, dan antara umat beragama dengan pemerintah.

II.3 Program Kementerian Agama Tentang Kampung Toleransi

Dikutip dari halaman website Kementerian Agama, terdapat program pemerintah yang sudah berjalan yaitu program Kampung Toleransi. Program ini bertujuan untuk mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai toleransi antarumat beragama di masyarakat. Salah satu kota yang sudah mengimplementasikan program ini adalah Bandung. Di Bandung, Kampung Toleransi sudah memiliki lima lokasi yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang inklusif. Kelima lokasi ini didesain untuk menjadi contoh bagaimana masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Berikut adalah daftar lima lokasi Kampung Toleransi di Bandung:

- **Kampung Toleransi Gang Luna**

Kampung Toleransi Gang Luna terletak di RW 04, Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojong Loa Kaler, Kota Bandung. Keunikan utama dari kampung ini adalah keberadaan berbagai tempat ibadah dari agama yang berbeda di satu kawasan. Di sana, terdapat empat gereja, empat wihara, dan dua masjid yang berdekatan lokasinya. Meskipun demikian, tidak pernah ada laporan mengenai konflik atau kerusuhan antar umat beragama di wilayah tersebut. Kampung Toleransi Gang Luna diresmikan pada 20 Agustus 2017 oleh Wali Kota Bandung saat itu, Ridwan Kamil, yang juga menandatangani sebuah monumen batu dengan penyangga keramik putih sebagai simbol Kampung Toleransi RW 04.



Gambar II.1 Monumen Batu di Gang Luna

Sumber : <https://nu.or.id/>

- **Kampung Toleransi Paledang**

Kampung Toleransi kedua di Kota Bandung adalah Kampung Toleransi RT 02 RW 02 di Kelurahan Paledang, Kecamatan Lengkong. Kampung ini merupakan yang kedua yang diresmikan oleh Pemerintah Kota Bandung setelah Kampung Toleransi Cibadak. Di dalam kampung, rumah-rumah dihiasi mural yang menggambarkan dan menyampaikan pesan tentang toleransi. Di ujung gang, ada masjid yang bersebelahan dengan vihara



Gambar II.2 Kampung Toleransi di Gang Paledang
Sumber : <https://yourbandung.com/>

- **Kampung Toleransi Dian Permai**

Kampung Toleransi ketiga berada di RW 12 Kompleks Dian Permai, Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay. Penduduk di kawasan ini sangat beragam, tidak hanya etnis Sunda tetapi juga etnis Tionghoa. Agama yang dianut oleh warga di sini meliputi Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu.



Gambar II.3 Kampung Toleransi di Kompleks Dian Permai
Sumber : <https://www.kompas.id/>

- **Kampung Toleransi Balonggede**

Kampung Toleransi keempat adalah Kampung Toleransi Balonggede, yang berlokasi di RW 04 dan 05 Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol. Kampung ini dihuni oleh masyarakat yang beragam, termasuk umat Muslim, Kristen, serta warga keturunan Tionghoa yang beragama Buddha. Di Kelurahan Balonggede, terdapat Masjid As Salam, bersama dengan tempat ibadah lainnya seperti wihara dan gereja yang berdekatan. Meskipun begitu, antar umat beragama saling menghormati dan mendukung kegiatan keagamaan satu sama lain.



Gambar II.4 Kampung Toleransi di Balonggede
Sumber : <https://www.ayobandung.com/>

- **Kampung Toleransi Kebon Jeruk**

Kampung Toleransi kelima di Kota Bandung berada di RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir. Kampung ini dikenal karena keberagaman latar belakang penduduknya, terutama dalam hal agama, yang terlihat dari adanya empat tempat ibadah dari berbagai agama. Akses menuju Kampung Toleransi ini dapat dilakukan melalui Jalan Kelenteng, yang berada tepat di seberang Vihara Satya Budhi. Selain Vihara Satya Budhi, hanya beberapa meter dari sana juga terdapat rumah ibadah untuk umat Hindu dan Vihara Tanda Bhakti.



Gambar II.5 Kampung Toleransi di Kebon Jeruk
Sumber : <https://sergapreborn.id/>

II.3.1 Teori Kampanye Sosial

Kampanye adalah upaya komunikasi yang bertujuan menciptakan dampak signifikan pada masyarakat melalui pengangkatan isu tertentu (Fatimah, 2018) . Sasaran dari sebuah kampanye biasanya adalah khalayak dengan jumlah yang besar, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau menciptakan perubahan dalam masyarakat. Terdapat berbagai jenis kampanye yang dilakukan, seperti kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial atau lingkungan, kampanye politik yang ditujukan untuk mempengaruhi opini publik terhadap calon atau partai politik, serta kampanye yang berfokus pada kesehatan untuk mengedukasi dan mendorong perilaku sehat di masyarakat.

Kampanye sosial merupakan upaya untuk mengkomunikasikan informasi dan pesan mengenai isu-isu sosial yang sedang menjadi perhatian masyarakat, dengan tujuan utama menyadarkan masyarakat akan isu-isu sosial yang ada di sekitarnya (Marta Zike & Indria Flowerina, 2018). Di zaman sekarang, teknologi yang berkembang pesat memungkinkan kampanye dilakukan melalui berbagai metode, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Keberhasilan kampanye sosial memerlukan strategi yang terstruktur dengan baik.

Secara mendasar, strategi adalah perencanaan dan pengelolaan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya (Kalianda,2018). Dengan adanya strategi, seseorang dapat mencari cara atau langkah yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu dalam berbagai konteks, seperti mengatur acara,

berkompetisi dalam perlombaan, meningkatkan penjualan, atau mengelola kampanye.

II.3.2 Wawancara Dengan Kementerian Agama Provinsi Jawa barat

Wawancara dengan Ibu Rini Amalia dilaksanakan secara langsung pada tanggal 28 Mei 2024 di Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. Dalam wawancara tersebut, diperoleh data mengenai intoleransi terhadap agama. Ibu Rini menyampaikan tentang keluarnya Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 yang menguatkan moderasi beragama, menggambarkan tekad kuat pemerintah terhadap moderasi beragama. Moderasi beragama (MB) adalah keyakinan dalam kebenaran agama pribadi yang teguh serta penghargaan terhadap keyakinan agama lainnya tanpa mengesampingkannya. MB bukanlah tentang melemahkan keyakinan, sebagaimana dapat dipahami oleh sebagian orang.

Ibu Rini juga menjelaskan bahwa Keputusan Menteri Agama Nomor 494 Tahun 2022 adalah bagian dari program Penetapan Tahun Toleransi, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan penguatan moderasi beragama di Kementerian Agama. Pelaksanaan Tahun Toleransi ini mencakup berbagai kegiatan seperti pemberian penghargaan, lokakarya atau pelatihan, publikasi dan kampanye, perayaan atau pertunjukan, penyusunan buku dan modul, penetapan standar dan instrumen, serta pemberian bantuan dan kegiatan pendukung lainnya. Setiap kegiatan dalam Tahun Toleransi 2022 harus menyertakan logo resmi dan mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan dalam lampiran Keputusan Menteri Agama tersebut.

Dari wawancara dengan Rini Amalia, dapat disimpulkan bahwa pemerintah memiliki tekad kuat terhadap moderasi beragama, yang tercermin dalam keluarnya Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023. Moderasi beragama (MB) dipahami sebagai keyakinan dalam kebenaran agama pribadi yang teguh, sambil menghargai keyakinan agama lain tanpa mengesampingkannya. Ini menunjukkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang toleran terhadap perbedaan keyakinan agama. Keputusan Menteri Agama Nomor 494 Tahun 2022 menjadi bagian dari program

Penetapan Tahun Toleransi. Program ini bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama. Setiap kegiatan dalam Tahun Toleransi 2022 harus mematuhi pedoman yang ditetapkan dalam lampiran Keputusan Menteri Agama tersebut.

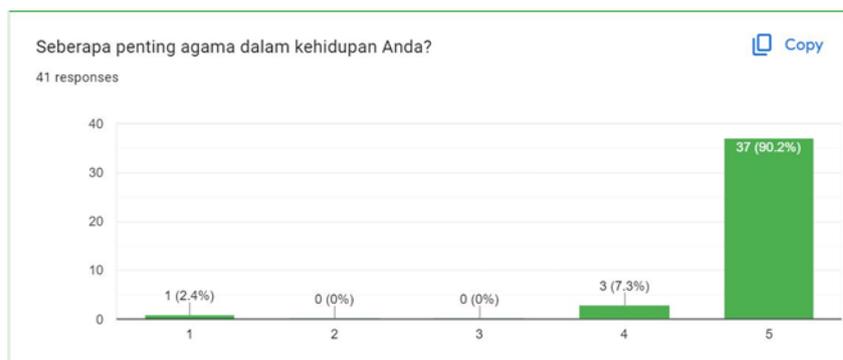
Selain itu, dalam wawancara tersebut, tidak hanya ada upaya untuk memperkuat moderasi beragama tetapi juga terdapat ajakan dan kampanye untuk meningkatkan toleransi terhadap agama lain. Kampanye ini mungkin melibatkan publikasi, perayaan, pertunjukan, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama. Dengan demikian, pemerintah melalui Program Penetapan Tahun Toleransi menegaskan pentingnya menjalin kerukunan antarumat beragama.



Gambar II.6 Wawancara Dengan Kementerian Agama
Sumber : Dokumen Pribadi

II.3.3 Kuesioner

Kuesioner dibuat untuk mengumpulkan persepsi masyarakat kepada warga sekitaran Bandung mengenai pandangan intoleransi terhadap agama ini. Kuisisioner ini dibagikan dengan menggunakan Google Form yang diisi oleh masyarakat. Berikut adalah hasil 41 responden dari masyarakat mengenai intoleransi terhadap agama.



Gambar II.7 Data Kuesioner Seberapa Penting Agama Dalam Kehidupan
Sumber : Dokumen Pribadi

Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden (90,2%) menyatakan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan mereka. Persentase yang cukup kecil (7,3%) menyatakan bahwa agama penting, sementara hanya sedikit responden (2,4%) yang menganggap agama sangat tidak penting dalam kehidupan mereka. Analisis dari data ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan mayoritas responden.



Gambar II.8 Data Kuesioner Seberapa Sering Berdiskusi Tentang Agama Dengan Orang
Dari Keyakinan Yang Berbeda
Sumber : Dokumen Pribadi

Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden (48,8%) menyatakan bahwa mereka cukup sering berdiskusi tentang agama dengan orang-orang dari keyakinan yang berbeda. Selain itu, ada juga sebagian besar responden yang menyatakan bahwa mereka sering (26,8%) atau sangat sering (12,2%) melakukan diskusi semacam itu.

Meskipun ada minoritas kecil yang menyatakan bahwa mereka tidak sering (7,3%) atau bahkan sangat tidak sering (4,9%) berdiskusi tentang agama dengan orang-orang dari keyakinan yang berbeda, namun mayoritas besar responden terlibat dalam diskusi semacam itu secara teratur.



Gambar II.9 Data Kuesioner Tentang Perilaku Intoleransi Terhadap Agama
Sumber : Dokumen Pribadi

Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas besar responden (92,7%) menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang perilaku intoleransi terhadap agama. Hanya sebagian kecil responden (7,3%) yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang perilaku semacam itu. Analisis dari data ini menunjukkan bahwa ada kesadaran yang tinggi di kalangan responden tentang adanya perilaku intoleransi terhadap agama. Kesadaran ini bisa menjadi hasil dari berbagai faktor, termasuk pemberitaan media, pengalaman pribadi, atau pendidikan tentang pluralisme dan toleransi.



Gambar II.10 Data Kuesioner Seberapa Sering Mengalami Tindakan Intoleransi Terhadap Agama
Sumber : Dokumen Pribadi

Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tindakan intoleransi terhadap agama mereka dengan berbagai tingkat frekuensi. Mayoritas responden (26,8%) menyatakan bahwa mereka cukup sering mengalami tindakan intoleransi, diikuti oleh responden yang menyatakan bahwa mereka sering (17,1%) atau sangat sering (14,6%) mengalami hal tersebut. Namun, ada juga sebagian responden yang mengatakan bahwa mereka tidak sering (14,6%) atau bahkan sangat jarang (26,8%) mengalami tindakan intoleransi terhadap agama mereka.



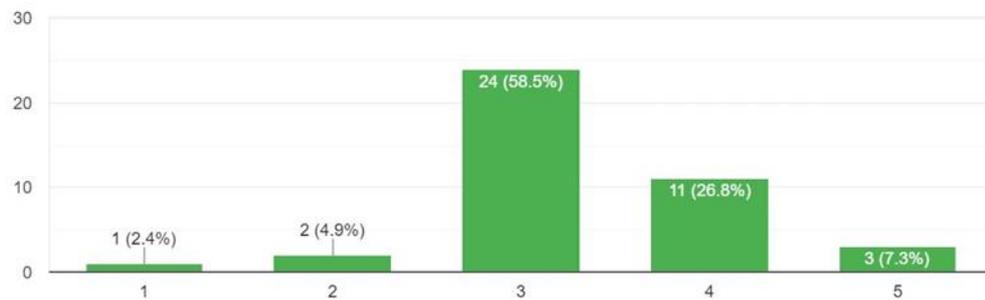
Gambar II.11 Data Kuesioner Seberapa Sering Menyaksikan Tindakan Intoleransi Agama Terhadap Orang Lain
Sumber : Dokumen Pribadi

Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman menyaksikan tindakan intoleransi agama terhadap orang lain dengan berbagai tingkat frekuensi. Sebagian besar responden (34,1%) menyatakan bahwa mereka cukup sering menyaksikan tindakan semacam itu, diikuti oleh responden yang menyatakan bahwa mereka sering (24,4%) atau sangat sering (22%) menyaksikan hal tersebut. Namun, ada juga sebagian responden yang mengatakan bahwa mereka tidak sering (17,1%) atau bahkan sangat jarang (2,4%) menyaksikan tindakan intoleransi agama terhadap orang lain. Analisis dari data ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki kesadaran tentang keberadaan tindakan intoleransi agama di sekitar mereka.

Seberapa jauh Anda merasakan adanya perbedaan perlakuan terhadap agama tertentu dalam sistem hukum?

 Copy

41 responses



Gambar II.12 Data Kuesioner Seberapa Jauh Merasakan Adanya Perbedaan Perlakuan Terhadap Agama Tertentu Dalam Sistem Hukum
Sumber : Dokumen Pribadi

Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya perbedaan perlakuan terhadap agama tertentu dalam sistem hukum, meskipun dengan tingkat kepekaan yang beragam. Mayoritas responden (58,5%) menyatakan bahwa mereka cukup merasakan adanya perbedaan perlakuan, diikuti oleh responden yang merasakan (26,8%) atau sangat merasakan (7,3%) hal tersebut. Namun, ada juga sebagian kecil responden yang mengatakan bahwa mereka tidak merasakan (4,9%) atau bahkan sangat tidak merasakan (2,4%) adanya perbedaan perlakuan terhadap agama tertentu dalam sistem hukum. Analisis dari data ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang adanya perbedaan perlakuan dalam sistem hukum terhadap agama tertentu masih cukup tinggi di kalangan responden.

Kesimpulan dari data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap agama sangat penting dalam kehidupan mereka. Mereka juga aktif dalam berdiskusi tentang agama dengan orang-orang dari keyakinan yang berbeda. Meskipun ada kesadaran tinggi tentang perilaku intoleransi terhadap agama dan perbedaan perlakuan dalam sistem hukum, masih terdapat pengalaman dan pengamatan atas tindakan intoleransi agama. Dengan demikian, meskipun terdapat interaksi antarkeyakinan yang aktif, tantangan dalam bentuk intoleransi agama tetap relevan bagi mayoritas responden.

II.4 Resume

Dari hasil analisis berita, wawancara, dan kuesioner, tampaknya masih ada kekurangan kesadaran di masyarakat terkait intoleransi terhadap agama. Hal ini terlihat dari seringnya terjadinya perilaku yang kurang bermoral dan tidak etis, yang pada akhirnya memicu terjadinya tindakan intoleransi agama.

Penting bagi masyarakat yang beragama untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta dan mendalami pemahaman tentang fungsi dan ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam konteks ini, masing-masing agama mengajarkan nilai-nilai seperti kedamaian, toleransi, dan saling menghargai antar sesama manusia. Namun, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ini tampaknya masih perlu ditingkatkan di kalangan masyarakat. Dengan mendalami ajaran agama secara lebih dalam, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat menjadi landasan bagi upaya meminimalkan atau bahkan menghilangkan tindakan intoleransi terhadap agama di masyarakat.

Selain itu, perlu ada upaya yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, agama, pemerintah, dan media massa, untuk menyebarkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman agama. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan sosial yang lebih harmonis, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dalam saling menghormati keyakinan agama satu sama lain.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume sebelumnya, terlihat bahwa masalah utama yang perlu diatasi adalah tingkat kesadaran rendah terhadap intoleransi agama di masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang efektif dan menyeluruh. Salah satu solusi yang diusulkan adalah merancang sebuah persuasif yang bertujuan untuk mencegah perilaku intoleransi tersebut. Persuasif yang efektif memiliki potensi untuk mempengaruhi pandangan dan sikap audiens secara signifikan.

Pesan-pesan yang mengedukasi tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan memahami keberagaman agama dapat disampaikan secara jelas dan meyakinkan. Pentingnya penyampaian persuasif yang efektif adalah agar audiens tidak hanya tergerak secara emosional, tetapi juga menjadi lebih sadar dan cerdas dalam menafsirkan konten-konten berita yang berhubungan dengan agama.

Diharapkan, melalui persuasif ini, masyarakat dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai dalam konteks keberagaman agama. Hal ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana perbedaan keyakinan agama tidak lagi menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi sumber kekuatan dan kekayaan dalam kehidupan bersama.